

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan jika dilihat dari segi bahasa berasal dari kata dasar “*didik*”, dan diberi awalan “*men*”, menjadi mendidik, yaitu kata kerja yang artinya memelihara dan memberi latihan (ajaran). Pendidikan sebagai kata benda berarti proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Secara etimologis, para ahli pendidikan mendefinisikan kata *pendidikan* dari berbagai pertinjauan. Ada yang melihat dari kepentingan atau fungsi yang diembannya, dari proses ataupun dilihat dari aspek yang terkandung di dalam pendidikan.¹

Pendidikan adalah berbagai usaha yang dilakukan oleh seseorang (pendidik) terhadap seseorang (anak didik) agar tercapai perkembangan maksimal yang positif. Usaha itu banyak macamnya. Satu di antaranya ialah dengan cara mengajarnya, yaitu mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya. Selain itu, ditempuh usaha lain, yakni memberikan contoh (teladan) agar ditiru, memberikan pujian dan

¹ Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), 19-20

hadiah, mendidik dengan cara membiasakan, dan lain-lain yang tidak terbatas jumlahnya.²

Kesimpulannya, pengajaran adalah sebagian dari usaha pendidikan. Pendidikan adalah usaha mengembangkan seseorang agar terbentuk perkembangan yang maksimal dan positif.

Pendidikan adalah aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadian peserta didik dengan jalan membina dan membimbing potensi-potensi pribadinya, yaitu rohani (pikir, karsa, rasa, cipta, dan budi nurani) dan jasmani (panca indera serta keterampilan-keterampilan). Pendidikan juga berarti lembaga yang bertanggung jawab menetapkan cita-cita (tujuan) pendidikan, isi, sistem dan organisasi pendidikan. Lembaga-lembaga ini meliputi keluarga, sekolah dan masyarakat.³

Dari uraian di atas dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa pendidikan dari segi bahasa berasal dari kata *didik* yang mendapat imbuhan *men* yang menjadi *mendidik* yaitu kata kerja yang artinya memelihara dan memberi latihan (ajaran). Pendidikan adalah usaha sadar atau suatu aktivitas yang disengaja dilakukan untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan peserta didik untuk mencapai suatu tujuan tertentu dan melibatkan berbagai faktor yang saling berkaitan antara satu dan yang lainnya, sehingga

²Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT Rosda Karya, 2011), 28.

³Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), 7

membentuk satu sistem yang saling mempengaruhi baik di dalam maupun di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup.

Berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Dengan mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik, juga sangat penting dalam rangka mengasah kemampuan di bidang keterampilan. hal ini dipandang perlu agar peserta didik mempunyai keterampilan sehingga bisa menghadapi kehidupan dengan lebih baik.⁴ Pendidikan yang membebaskan tanpa memerhatikan keterampilan tentu akan sulit tercapai. Oleh karena itu, keterampilan harus masuk dalam agenda yang tak terpisahkan dalam proses pendidikan.

Sedangkan Istilah pendidikan dalam konteks Islam telah banyak dikenal dengan menggunakan tema yang beragam, yaitu *at-tarbiyah*, *at-ta'lim*, dan *at-ta'dib*. Tiap-tiap istilah itu mempunyai makna dan pemahaman yang berbeda walaupun dalam beberapa hal tertentu memiliki kesamaan

⁴ Akhmad Muhaimin Azzet, *Pendidikan yang Membebaskan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 15-17

makna. Konferensi Internasional Pendidikan Islam tahun 1977, merekomendasikan bahwa pendidikan Islam ialah keseluruhan pengertian yang terkandung dalam makna *at-ta'lim, ta'dib* dan *tarbiyah*.⁵

Kata “Islam” dalam “pendidikan Islam” menunjukkan warna pendidikan tertentu, yaitu pendidikan yang berwarna Islam, pendidikan yang Islami, yaitu pendidikan yang berdasarkan Islam. Jelas, pertanyaan yang hendak dijawab ialah: “Apa pendidikan itu menurut Islam?” untuk menjawab pertanyaan ini terlebih dahulu membahas definisi pendidikan menurut para pakar, setelah itu barulah dibahas apa pendidikan itu menurut Islam. Pembahasan dalam tentang apa pendidikan itu menurut Islam terutama didasarkan atas keterangan Al-Qur’an dan Hadits, kadang-kadang diambil juga pendapat para pakar pendidikan Islam. Marimba mendefinisikan bahwa pendidikan adalah membimbing atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.⁶

Pendidikan Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur’an dan Hadits, melalui kegiatan

⁵ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 1

⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, 24.

bimbingan, pengajaran, latihan, dan penggunaan pengalaman.

Menurut Abdul Karim Amarullah dalam *Pemikiran Pendidikan Islam*, Pendidikan yang dilebeli dengan “Islam” sehingga menjadi “pendidikan Islam” (*al-tarbiyah al-Islamiyah*) adalah pendidikan yang seluruh aspeknya berdasarkan atau berlandaskan ajaran Islam (Al-Qur’an dan Sunnah Rasul SAW). Pendidikan Islam ditentukan oleh adanya dasar ajaran Islam yang bersumberkan kedua kitab itu sebagai dasar ideal untuk menjadi acuan dalam oprasionalisasinya. Sementara pendidikan lain yang tidak berlebelkan Islam hanya didasarkan pada pemikiran rasional empiristik yang sesuai dengan falsafah hidup suatu bangsa. Pendidikan Islam adalah proses bimbingan secara sadar seorang pendidik sehingga aspek jasmani, rohani, akal dan potensi anak didik tumbuh dan berkembang menuju terbentuknya pribadi, keluarga dan masyarakat yang Islami.⁷

Hasan Langgulung dalam buku *Pemikiran Pendidikan Islam* memandang bahwa pendidikan Islam merupakan suatu proses spiritual, akhlak, intelektual, dan sosial yang berusaha membimbing manusia dan memberinya nilai-nilai, prinsip dan teladan ideal dalam kehidupan yang bertujuan mempersiapkan dunia akhirat.⁸

Kesimpulan dari pengertian pendidikan Islam adalah usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik terhadap peserta

⁷ Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, 19-27.

⁸ Ahmad Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), 125

didik dengan jalan membimbing dan mengarahkan agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, serta dapat mengamalkan ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits.

B. Objek Pendidikan Islam

Pendidikan Islam Mengidentifikasi sasaran pada tiga pengembangan fungsi manusia yang mana hal itu sejalan dengan misi agama Islam yang bertujuan memberikan rahmat bagi sekalian makhluk di alam ini.

1. Menyadarkan manusia sebagai makhluk individu, yaitu makhluk yang hidup ditengah-tengah makhluk lain, manusia harus bisa memerankan fungsi dan tanggung jawabnya, manusia akan mampu berperan sebagai makhluk Allah yang paling utama diantara makhluk lainnya dan memfungsikan sbegai khalifah dimuka bumi ini.
2. Menyadarkan manusia sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial manusia harus mengadakan interaksi dengan sesamanya dalam kehidupan bermasyarakat. Itulah sebabnya Islam mengajarkan tentang persamaan, persaudaraan, gotong royong dan bermusyawarahsebagai upaya membentuk masyarakat menjadi persekutuan hidup yang utuh.
3. Menyadarkan manusia sebegai hamba Allah SWT. Manusia sebagai makhluk berketuhanan, sikap dan watak religiusitasnya perlu dikembangkan sedemikian rupa sehingga mampu menjiwai dan mewarnai

kehidupannya. Dalam fitrah manusia telah diberi kemampuan beragama.⁹

Dengan kesadaran demikian, manusia sebagai khalifah di muka bumi dan yang terbaik di antara makhluk lainnya akan mendorong untuk melakukan pengelolaan serta mendayagunakan ciptaan Allah untuk kesejahteraan hidup bersama dengan yang lainnya.

Kesimpulan dari uraian di atas bahwa objek pendidikan Islam adalah manusia sebagai makhluk individu, sebagai makhluk sosial, dan sebagai hamba Allah SWT. yaitu sebagai makhluk berketuhanan, sikap dan watak religiusnya perlu dikembangkan sehingga mampu menjiwai dan mewarnai kehidupannya serta harus bisa memerankan fungsi dan tanggung jawabnya dan interaksinya dengan sesama dalam kehidupan bermasyarakat.

C. Tujuan Pendidikan Islam

Pendidikan merupakan bagian dari suatu proses yang diharapkan untuk dapat mencapai suatu tujuan. Tujuan ini diperintahkan oleh tujuan-tujuan akhir yang pada esensinya ditentukan oleh masyarakat dan dirumuskan secara singkat dan padat, seperti kematangan dan integritas atau kesempurnaan pribadi dan terbentuknya kepribadian muslim.

⁹ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Indisipliner*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), 23-25

Darwyan Syah dkk, mengatakan bahwa tujuan pendidikan merupakan seperangkat hasil yang harus dicapai oleh peserta didik setelah mengikuti serangkaian kegiatan pendidikan yang diikuti melalui bimbingan, pengajaran, dan atau latihan yang kesemuanya diarahkan untuk tercapainya tujuan pendidikan.¹⁰

Tujuan pendidikan merupakan salah satu unsur terpenting dari komponen-komponen pendidikan. Dengan menetapkan tujuan yang dicapai, berarti sekaligus memberi arah terhadap langkah-langkah strategi untuk mencapainya. Penetapan tujuan pendidikan di samping jelasnya arah yang akan dituju, juga memberi isyarat tentang cara dan metode untuk sampai ke arah yang ditargetkan itu.

Menurut Zuhairini tujuan pendidikan adalah membimbing anak-anak agar mereka menjadi orang muslim sejati, beriman teguh, beramal shaleh, berakhlak mulia, serta berguna bagi masyarakat, agama dan Negara.¹¹

Menurut UU Sistem Pendidikan Nasional (UU RI NO. 20 Tahun 2003), tentang Tujuan Pendidikan Nasional dikatakan bahwa Tujuan Pendidikan adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar bisa menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, kreatif, cakap berilmu, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung

¹⁰ Darwyan Syah dkk, *Perencanaan Sistem Pengajaran* (Jakarta: Haja Mandiri, 2006), 4-6.

¹¹ Zuhairini, dkk., *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), 43.

jawab.¹² Sedangkan menurut Abu Ahmadi, tujuan pendidikan Islam mempunyai beberapa tahapan, yakni: tujuan tertinggi, tujuan umum, tujuan khusus dan tujuan sementara.¹³

Kesimpulan dari uraian di atas adalah bahwa tujuan pendidikan Islam adalah salah satu unsur terpenting dari komponen-komponen pendidikan karena dengan tujuan ini pendidikan akan terarah dan dengan menetapkan tujuan yang dicapai pula, berarti sekaligus memberi arah terhadap langkah-langkah strategi untuk mencapainya.

Sedangkan secara substansial tujuan pendidikan Islam itu sendiri menurut Hamdani Ihsan ada 4 (empat) tahapan, antara lain sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

Tujuan umum adalah tujuan yang akan dicapai semua kegiatan pendidikan baik dengan pengajaran atau dengan cara yang lainnya. Tujuan umum ini berbeda pada tingkat umur, kecerdasan, situasi dan kondisi, dengan kerangka yang sama. Bentuk *insam kamil* dengan pola taqwa kepada Allah SWT. harus dapat tergambar dalam pribadi seseorang yang sudah terdidik.

Tujuan umum pendidikan Islam harus sejajar dengan pandangan Islam pada manusia yakni makhluk

¹² Undang-Undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional Serta Penjelasannya (Bandung: Citra Umbara, 2003), 7.

¹³ Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-dasar Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 4.

Allah SWT. yang mulia dengan akal, perasaan, ilmu, dan kebudayaannya.

2. Tujuan Akhir.

Pendidikan Islam berlangsung selama hidup seseorang, maka tujuan akhirnya terdapat waktu hidup di dunia ini telah berakhir. Tujuan akhir pendidikan Islam itu sendiri dapat dipahami dari firman Allah SWT. yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ
(ال عمران: ١٠٢)

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah sebenar-benarnya taqwa kepada-Nya, dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.”* (Q.S. Ali Imran: 102).¹⁴

Sedangkan menurut Muhammad Arifin tujuan akhir pendidikan Islam adalah membina manusia agar menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah, baik secara individual maupun secara komunal, dan sebagai umat seluruhnya. Secara ringkas, manusia agar menjadi hamba Allah yang selalu bertaqwa kepada-Nya.¹⁵

¹⁴ Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 92.

¹⁵ Muhammad Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 39.

3. Tujuan Sementara

Tujuan sementara adalah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman, tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal. Tujuan operasional dalam bentuk instruksional yang dikembangkan menjadi tujuan instruksional umum dan instruksional khusus dapat dianggap tujuan sementara dengan sifat yang berbeda.

4. Tujuan Operasional

Tujuan operasional adalah tujuan praktis yang dicapai melalui sejumlah kegiatan pendidikan tertentu. Tujuan operasional pendidikan Islam ialah menjadikan anak didik terampil berbuat, baik dalam perbuatan lisan (ucapan) ataupun perbuatan anggota lainnya.

Kaitannya dengan tujuan operasional pendidikan Islam, Zakia Drajat mengatakan:

“Dalam tujuan operasional ini lebih banyak dituntut anak didik suatu kemampuan dan keterampilan tertentu. Sifat operasionalnya lebih ditonjolkan dari sifat penghayatan dan keterampilan tertentu. Untuk tingkat yang paling rendah, sifat yang berisi tentang keterampilan dan kemampuanlah yang ditonjolkan. Misalnya, ia dapat berbuat, terampil melakukan, lancer mengucapkan, mengerti, memahami, meyakini dan menghayati. Dalam pendidikan hal ini terutama yang berkaitan dengan kegiatan lahiriyah,

seperti bacaan, *kaifiyat* shalat, akhlak dan tingkah laku.”¹⁶

Dari uraian di atas dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah seperangkat hasil yang harus dicapai peserta didik setelah mengikuti sejumlah kegiatan pendidikan yang diikuti melalui bimbingan, pengajaran, latihan dan pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal.

Tujuan pendidikan Islam identik dengan tujuan manusia diciptakan oleh Tuhan yaitu seperti firman Allah dalam surat Ad-Dzariyat:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (الذاريات: ٥٦)

Artinya: “Dan Aku tidak ciptakan jin dan manusia melainkan untuk menyembah-Ku.” (Q.S . Adz-Dzariyat, 56).¹⁷

D. Sumber dan Dasar Pendidikan Islam

1. Sumber Pendidikan Islam

Sumber pendidikan Islam yang dimaksud di sini adalah semua acuan atau rujukan yang darinya

¹⁶ Zakia Drajat, *Ilmun Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 30.

¹⁷ Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 862.

memancarkan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai yang akan ditransinternalisasikan dalam pendidikan Islam.

Sedangkan menurut Sa'id Ismail Ali, sebagaimana yang dikutip oleh Hasan Lnggulung dalam bukunya, sumber pendidikan Islam terdiri atas enam macam, yaitu Al-Qur'an, As-Sunnah, kata-kata sahabat (*madzhab shahabi*), kemaslahatan umat/sosial (*mashalil qmursalah*), tradisi atau adat kebiasaan masyarakat (*'urf*), dan hasil pemikiran para ahli dalam Islam (*ijtihad*).¹⁸

Sedangkan menurut pandangan Hasan qBanna asas atau pondasi pendidikan Islam sama dengan sumber pengetahuan bagi manusia, yaitu : Al-Qur'an sebagai pondasi, Sunnah Rasul sebagai penjelas dan, *Amaliyat* sahabat sebagai operasionalisasinya.

a. Al-Qur'an al-Karim

Al-Qur'an al-Karim dalam pandangan Hasan qBanna adalah *mashdar qhidayah* (sumber petunjuk), dasar ajaran Islam, dan asal usul syariat Islam. dari Al-Qur'an -lah munculnya segala ketentuan syariat. Dengan demikian, asas dan mata air ajaran Islam dalam pandangannya adalah Kitab Allah. Statemen seperti ini terlihat dalam paparannya yang mengatakan :

“Al-Qur'an itu adalah sumber petunjuk Islam, dari Al-Qur'an-lah para mujtahid mengambil

¹⁸ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2014), 31-32

(hukum) dan kepadanya pula berpegang ahli istinbat (penggali hukum). tidak ada ilmu bagi mereka selain yang diajarkan Al-Qur'an itu, tidak ada hukum kecuali yang ditunjukkannya, dan tidak ada aqidah kecuali yang dijelaskannya. Ia menjadi sejenis kamus ilmu, menjadi undang-undang, dan ketetapan serta jadi pedoman dalam kebudayaan, dalam pergaulan, dan juga sebagai petunjuk bagi para ikutan mereka, sebagai mu'jizat yang abadi bagi nabi mereka, markaz dan pondasi kesatuan mereka. Itulah dia kitab yang menghimpun segala sesuatunya.”

Al-Qur'an menyatakan dirinya sebagai kitab petunjuk. Allah swt menjelaskan hal ini didalam firman-Nya:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ
الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا وَأَنَّ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ أَعْتَدْنَا لَهُمْ
عَذَابًا أَلِيمًا (بي اسراءيل: ٩)

Artinya: “*Sesungguhnya Al-Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar.*” (Q.S. Al-Isra` : 9).¹⁹

b. Sunnah Rasul

Dasar kedua pendidikan Islam menurut Hasan al-Banna adalah Sunnah Rasul. Sunnah Rasul

¹⁹ Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 425-246

menempati urutan kedua setelah Al-Qur'an sebagai dasar dalam segala aspek kehidupan dan tidak terkecuali pendidikan Islam.²⁰ Keberadaan Al-Qur'an Rasul SAW dalam pandangannya sebagai implementator kandungan Al-Qur'an yang berisikan konsep dan prinsip dasar. Artinya adalah, Rasul SAW secara aplikatif telah tampil sebagai *murabbiy* menerjemahkan muatan Al-Qur'an dalam kehidupan nyata selama hidupnya. Untuk lebih jelasnya paparan beliau itu dapat dilihat dalam kutipan berikut :

“Menurut keyakinanaku, satu-satunya jalan saat ini agar umat Islam itu memperoleh keberhasilan adalah mengikuti jalan yang ditempuh Rasul SAW dan para sahabatnya. Hanya saja umat Islam hari ini sangat jauh mewujudkan upaya itu, tapi bukan berarti harus putus asa dan berhenti dari kerja.”

Kutipan di atas memberi penguatan agar pendidikan tetap kokoh dan dapat bertahan berkesinambungan, dan dapat melahirkan generasi yang sesuai dengan tuntutan zamannya, maka pendidika itu haruslah tetap berdiri di atas pondasinya yaitu Al-Qur'an dan Sunnah Rasul SAW. kedua

²⁰ Saidan, *Perbandingan Pemikiran Pendidikan Islam Antara Hasan al-Banna dan Mohammad Natsir*, (Jakarta : Kementerian Agama RI, 2011), 158

pondasi itu harus menjiwai seluruh aktivitas kependidikan dan menjadi asa normative, sedangkan secara operasionalnya tentunya tetap membutuhkan pemikiran-pemikiran inovatif.

c. Amaliyat Sahabat Rasul (Madzhab Sahabat)

Al-Salaf al-Shalih dari kalangan sahabat selalu menjadi buah bibir Hasan qBanna. Ia selalu mengagungkan mereka, bahkan mengakui bahwa ia banyak mengikuti gerakan para sahabat dan selalu mengajak umat untuk mencontohnya baik dalam hal keteguhan aqidah, keikhlasan dalam berbuat, dan jauhnya dari khirafat.²¹ Oleh karena itu, ia mendasari gerakan tarbiyah yang digagasnya dengan *amaliyah al-salaf al-shalih* dari kalangan sahabat setia Nabi Muhammad SAW sebagai bentuk operasionalisasinya

d. Kemaslahatan Umat/Sosial (Mashalil al-Mursalah)

Mashalil al-mursalah adalah menetapkan undang-undang, peraturan dan hukum tentang pendidikan dalam hal-hal yang sama sekali tidak disebutkan di dalam *nash*, dengan pertimbangan kemaslahatan hidup bersama, dengan bersendikan asas menarik kemaslahatan dan menolak kemudaratatan. *Mashalil qmursalah* dapat diterapkan jika ia benar-benar dapat menarik maslahat dan menolak mudarat

²¹ Saidan, *Perbandingan Pemikiran Pendidikan Islam Antara Hasan al-Banna dan Mohammad Natsir*, 157-179.

melalui penyelidikan terlebih dahulu. Ketetapanya bersifat umum bukan untuk kepentingan perorangan serta tidak bertentangan dengan nash.

e. Tradisi atau Adat Kebiasaan Masyarakat ('Urf)

Tradisi (*'urf atau adat*) adalah kebiasaan masyarakat, baik berupa perkataan maupun perbuatan yang dilakukan secara kontinu dan seakan-akan merupakan hukum tersendiri, sehingga jiwa merasa tenang dalam melakukannya karena sejalan dengan akal dan diterima oleh tabiat yang sejahtera.

Dalam konteks tradisi ini, masing-masing masyarakat Muslim memiliki corak tradisi unik, yang berbeda antara masyarakat satu dengan masyarakat yang lainnya. sekalipun mereka memiliki kesamaan agama, tapi dalam hidup berbangsa dan bernegara akan membentuk ciri unik.

Kesepakatan bersama dalam tradisi dapat dijadikan acuan dalam pelaksanaan pendidikan Islam. Penerimaan tradisi ini tentunya memiliki syarat: (1) tidak bertentangan dengan ketentuan *nash*, baik Al-Qur'an maupun As-Sunnah, (2) tradisi yang berlaku tidak bertentangan dengan akal sehat dan tabiat yang sejahtera, serta tidak mengakibatkan kedurhakaan, kerusakan dan kemudharatan.

f. Hasil Pemikiran Para Ahli dalam Islam (Ijtihad)

Ijtihad berakar dari kata *jahda* yang berarti *al-masyaqqah* (yang sulit) dan *badzl al-wus'i wa thaqati* (pengarahan kesanggupan dan kekuatan). Tujuan dilakukan ijtihad dalam pendidikan adalah untuk menimalisasi, inovasi dan modernisasi pendidikan agar diperoleh masa depan pendidikan yang lebih berkualitas.²²

Dengan demikian dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa sumber pendidikan Islam berdasarkan kepada Al-Qur'an dan Sunnah Rasul, Madzhab Sahabat, Mashalil qMursalah, Adat Kebiasaan ('Urf) dan Ijtihad, sedangkan menurut Hasan al-Banna sumber pendidikan Islam itu sendiri adalah Al-Qur'an sebagai pondasi, Sunnah Rasul sebagai penjelas dan Amaliyah sahabat sebagai operasionalisasinya.

2. Dasar Pendidikan Islam

Istilah *dasar* bermakna landasan untuk berdirinya sesuatu. Dasar merupakan landasan tempat berpijak atau tegaknya sesuatu agar sesuatutersebut kokoh berdiri. Dasar suatu bangunan adalah fundamen yang menjadi landasan bangunan tersebut dapat berdiri kokoh.

²² Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, 41-43

Fungsi dasar ialah memberikan arah pada tujuan yang akan dicapai.

Pendidikan sebagai proses timbal balik antara pendidik dan peserta didik dengan melibatkan berbagai faktor pendidikan lainnya, diselenggarakan guna mencapai tujuan pendidikan, dengan senantiasa didasari oleh nilai-nilai tertentu. Nilai-nilai itulah yang kemudian disebut sebagai *dasar pendidikan*.

Dasar yang menjadi acuan pendidikan harus merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat mengantarkan pada aktivitas yang dicita-citakan. Nilai yang terkandung harus mencerminkan nilai universal, tentang keseluruhan aspek kehidupan manusia, serta merupakan standar nilai yang dapat mengevaluasi kegiatan pendidikan yang selama ini berjalan.²³

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa dasar pendidikan Islam merupakan landasan operasional yang dijadikan untuk merealisasikan dasar ideal atau sumber pendidikan Islam. Menurut Hasan Langgulung, dasar operasional pendidikan Islam terdapat enam macam, yaitu historis, sosiologis, ekonomis, politik dan administrasi, psikologi dan filosofis, namun dalam Islam, dasar operasional segala sesuatu adalah agama. Oleh

²³ Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, 102-103

karena itu, dasar operasional pendidikan yang enam diatas perlu ditambahkan dasar yang ketujuh yaitu agama.

a. Dasar Historis

Dasar historis adalah dasar yang berorientasi pada pengalaman pendidikan masa lalu, baik dalam bentuk undang-undang maupun peraturan-peraturan, agar kebijakan yang ditempuh masa kini akan lebih baik. Dasar ini juga dapat dijadikan acuan untuk memprediksi masa depan, karena dasar ini memberi data input tentang kelebihan dan kekurangan kebijakan serta maju mundurnya prestasi pendidikan yang telah ditempuh.

b. Dasar Sosiologis

Dasar sosiologis adalah dasar yang memberikan kerangka sosio-budaya, yang mana dengan sosio-budaya itu pendidikan dilaksanakan. Dasar ini juga berfungsi sebagai tolak ukur dalam prestasi belajar.²⁴ Artinya, tinggi rendahnya suatu pendidikan dapat diukur dari tingkat relevansi output pendidikan dengan kebutuhan dan keinginan masyarakat.

c. Dasar Ekonomis

Dasar ekonomis adalah yang memberikan perspektif tentang potensi-potensi finansial, menggali

²⁴ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, 45

dan mengatur sumber-sumber, serta bertanggung jawab terhadap rencana dan anggaran pembelanjanya.²⁵ Oleh karenanya pendidikan dianggap sebagai sesuatu yang luhur, maka sumber-sumber finansial dalam menghidupkan pendidikan harus bersih, suci dan tidak bercampur dengan harta benda yang *syubhan*.

d. Dasar Politik dan Administrasi

Dasar politik dan administrasi adalah dasar yang memberikan bingkai ideologis, yang digunakan sebagai tempat bertolak untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan dan direncanakan bersama. Dasar pendidikan ini berguna untuk menentukan kebijakan umum (*ummah*) dalam rangka mencapai kemaslahatan bersama, bukan kemaslahatan hanya untuk golongan atau kelompok tertentu. Sementara dasar administrasi berguna untuk memudahkan pelayanan pendidikan, agar pendidikan dapat berjalan dengan lancar tanpa ada gangguan teknis dalam pelaksanaannya.

e. Dasar Psikologis

Dasar psikologis adalah dasar yang memberikan informasi tentang bakat, minat, watak, karakter, motivasi dan inovasi peserta didik, pendidik, tenaga administrasi, serta sumber daya manusia yang

²⁵ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, 46

lain. Dasar ini berguna untuk mengetahui tingkat kepuasan dan kesejahteraan batiniah pelaku pendidikan, agar mereka mampu meningkatkan prestasi dan kompetisi dengan cara yang baik dan sehat.

f. Dasar Filosofis

Dasar filosofis adalah dasar yang memberi kemampuan memilih yang terbaik, memberi arah suatu sistem, mengontrol dan memberi arah kepada semua dasar-dasar operasional lainnya. Bagi masyarakat sekuler, dasar ini menjadi acuan terpenting dalam pendidikan sebab filsafat bagi mereka merupakan induk dari segala dasar pendidikan. Sementara bagi masyarakat religius, seperti masyarakat Muslim, dasar ini sekedar menjadi bagian dari cara berfikir di bidang pendidikan secara sistematis, radikal, dan universal yang asas-asasnya diturunkan dari nilai *ilahiyyah*.

g. Dasar Religius

Dasar religius adalah dasar yang diturunkan dari ajaran agama. Dasar ini secara detail telah dijelaskan pada sumber pendidikan Islam. Dasar ini menjadi penting dalam pendidikan Islam. Sebab dengan dasar ini maka semua kegiatan pendidikan jadi bermakna.²⁶

²⁶ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, 47

Dari uraian di atas dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa dasar pendidikan Islam meliputi enam macam namun menurut Islam dasar pendidikan Islam meliputi tujuh macam diantaranya sebagai berikut: dasar historis, sosiologis, ekonomis, politik dan administrasi, psikologis, filosofis dan religius.
